

PENDIDIKAN INKLUS

Reni Supitno ¹⁾, Widiyawati ²⁾, Siti Jamiyah ³⁾, Hadiyanto ⁴⁾

Prodi Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia ^{1,2,3,4)}

Corresponding Author:

renisupitno72@admin.paud.belajar.id ¹⁾

Abstrak

Pendidikan Inklusi adalah suatu layanan Pendidikan yang memberikan Kesempatan kepada seluruh Peserta didik yang mempunyai kelainan dan membutuhkan pelayanan khusus untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu kelas tanpa membedakan dan adanya diskriminasi. Secara Formal penerapan Pendidikan Inklusi di Indonesia baru dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, namun secara alamiah Pendidikan inklusi di Indonesia sudah berjalan sejak lama. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Indonesia berdasarkan Filosofi semboyan Negara Kita yaitu Bhineka Tunggal Ika, social budaya bangsa Indonesia yang menjunjung akan keragaman yang ada. Landasan pendidikan inklusi berakar pada prinsip keadilan dan kesetaraan, yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini menunjukkan komitmen negara untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik mereka. Pendidikan Inklusi memiliki beberapa karakteristik, antara lain: mengakomodasi semua jenis perbedaan peserta didik, menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, serta melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran tanpa memisahkan mereka berdasarkan kebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Inklusi, Model Pendidikan Inklusi

Abstract

Inclusive Education is an educational service that provides opportunities for all students who have disabilities and require special services to be able to participate in learning activities in one class without distinction and discrimination. Formally, the implementation of Inclusive Education in Indonesia has only been implemented in the last ten years, but naturally Inclusive Education in Indonesia has been running for a long time. The implementation of Inclusive Education in Indonesia is based on the philosophy of our country's motto, namely Bhineka Tunggal Ika, the social culture of the Indonesian nation that upholds existing diversity. The foundation of inclusive education is rooted in the principles of justice and equality, which are stated in the 1945 Constitution and Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System. This shows the state's commitment to providing quality education for all children, regardless of their background or physical condition. Inclusive Education has several characteristics, including: accommodating all types of student differences, providing a friendly and supportive learning environment, and involving all children in the learning process without separating them based on special needs.

Keywords: Education, Inclusive Education, Inclusive Education Model

PENDAHULUAN

A. Pengertian Dari Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia merujuk pada sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama teman-teman sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Hal ini diungkapkan oleh Kasman (2020). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, lembaga pendidikan diharuskan untuk melakukan penyesuaian, baik dalam kurikulum, sarana dan prasarana, maupun metode pembelajaran, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (dalam DEREKTORAT PSLB 2004). Pada sadarnya Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa (Ichsan & Hadiyanto, 2021). Secara Konseptual Pendidikan Inklusi mengikutkan semua peserta didik, namun dalam penerapannya di Indonesia masih sekedar bagaimana bisa menampung dan melayani sebatas Fasilitas yang ada di

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 28 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



Lembaga tersebut. Dan dalam pelaksanaannya belum bisa maksimal memberikan layanan dan fasilitas yang sesuai dari masing-masing anak yang berkebutuhan khusus.

Secara Formal penerapan Pendidikan Inklusi di Indonesia baru dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, namun secara alamiah Pendidikan inklusi di Indonesia sudah berjalan sejak lama. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Indonesia berdasarkan Filosofi semboyan Negara Kita yaitu Bhineka Tunggal Ika, social budaya bangsa Indonesia yang menjunjung akan keragaman yang ada. Hal ini dapat menjadikan modal dasar dalam pengembangan Pendidikan Inklusi yang sedang digalakkan oleh Pemerintah Indonesia. Secara Konseptual Terdapat perbedaan antara pengertian Sekolah Inklusi, Sekolah Inklusi, maupun Masyarakat Inklusi (dalam Alimin 2005) dalam Meka, dkk (2023).

Adapun beberapa pandangan para ahli terhadap Pendidikan Inklusi antara lain :

- a) Staub dan Peck (1995: hal. 36) dalam Nurfadhillah, dkk (2022), pendidikan inklusi dapat diartikan sebagai penempatan anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik yang memiliki tingkat kebutuhan ringan, sedang, maupun berat, untuk mengikuti pembelajaran secara penuh di kelas reguler. Pendapat ini menegaskan bahwa kelas reguler adalah lingkungan belajar yang tepat bagi anak-anak dengan berbagai jenis dan tingkat kebutuhan khusus.
- b) O'Neil (1995: hal 7-11) dalam Sukardari (2019), mengartikan bahwa Pendidikan Inklusi adalah yaitu suatu system layanan Pendidikan yang menentukan bahwa semua Lembaga di sekitar anak yang berkebutuhan wajib untuk melayani semua anak yang mempunyai kebutuhan tanpa terkecuali. Mereka dapat belajar di sekolah Reguler Bersama dengan teman sebayanya.
- c) Salamanca (1994) dan kerangka aksi Dakar (1997) berpendapat bahwa Pendidikan Inklusi merupakan suatu wadah dalam memperjuangkan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan terbaik bagi mereka yang belajar di sekolah umum yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka.
- d) Daniel P. Hallahan berpendapat bahwa Pendidikan Inklusi adalah Pendidikan yang menempatkan semua peserta didik belajar di sekolah reguler sepanjang hari.

B. SEJARAH PENDIDIKAN INKLUSI DI DUNIA

Perkembangan pendidikan inklusi di dunia dimulai di negara-negara Skandinavia, seperti Denmark, Norwegia, dan Swedia. Di Amerika Serikat, konsep ini mulai berkembang pada tahun 1960-an di bawah kepemimpinan Presiden Kennedy, yang mengirimkan para ahli pendidikan khusus untuk belajar tentang mainstreaming dan lingkungan yang paling tidak membatasi di Skandinavia. Sementara itu, di Inggris, pendidikan inklusi diperkenalkan melalui Education Act 1991, yang menandai pergeseran dari model pendidikan segregatif menjadi integratif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi semakin meluas di seluruh dunia, terlihat dari diadakannya konvensi internasional tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi pendidikan di Bangkok pada tahun 1991, yang menghasilkan Deklarasi "Education for All". Kesepakatan ini mengikat semua anggota konferensi untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. Sebagai tindak lanjut, konferensi di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994 menghasilkan pernyataan khusus mengenai pendidikan inklusi, yang dikenal sebagai "The Salamanca Statement on Inclusive Education".

Dengan perkembangan pendidikan inklusi di berbagai belahan dunia, pemerintah Indonesia mulai mengembangkan program pendidikan inklusif sejak awal tahun 2000. Program ini merupakan kelanjutan dari inisiatif pendidikan terpadu yang diluncurkan pada tahun 1980-an, namun sempat terhenti. Pada tahun 2004, Indonesia

mengadakan konferensi pendidikan yang menghasilkan Deklarasi Bandung, yang menegaskan komitmen menuju pendidikan inklusi. Selanjutnya, pada tahun 2005, diadakan simposium internasional di Bukit Tinggi yang menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi, yang menekankan pentingnya pengembangan program pendidikan inklusi untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan dan perawatan yang berkualitas.

C. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN INKLUSI

Karakteristik utama dari pendidikan inklusi adalah keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi semua anak di Indonesia yang membutuhkan pendidikan tanpa diskriminasi.

Keterbukaan ini berarti layanan pendidikan inklusi berfokus pada penyediaan pendidikan untuk semua individu. Pendidikan inklusi memiliki empat makna karakteristik, yaitu:

- a) Proses yang berkelanjutan dalam mencari cara untuk merespons keragaman setiap individu.
- b) Memperhatikan cara-cara yang memudahkan dalam mengatasi hambatan saat belajar.
- c) Anak-anak yang hadir di sekolah harus berpartisipasi dalam pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan mereka.
- d) Dikhususkan terutama untuk anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan memerlukan layanan pendidikan khusus. Poin penting yang dapat diambil dari karakteristik pendidikan inklusi ini adalah pentingnya proses penyesuaian diri dan fleksibilitas di berbagai bidang untuk memenuhi kebutuhan mendesak anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal ini terutama berkaitan dengan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan intelektual mereka.

Penerapan kurikulum dan pembelajaran sekolah Inklusi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kurikulum yang Fleksibel: Dalam penerapan pendidikan inklusi, fokus tidak hanya pada materi pembelajaran, tetapi juga pada perhatian penuh terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Kepedulian pendidik terhadap kebutuhan anak merupakan nilai moral yang harus dijunjung tinggi. Pendidikan inklusif memerlukan penyesuaian kurikulum terkait waktu yang dibutuhkan untuk menguasai berbagai materi pelajaran. Pendidik harus peka terhadap kebutuhan anak didik dan tidak boleh mengabaikan hak mereka, serta harus berusaha memberikan motivasi tambahan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemampuan intelektual mereka. Selain itu, pendidik perlu mempertimbangkan tingkat kecerdasan anak berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya.
- b) Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel: Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan inklusi harus memberikan kemudahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi dan keterampilan mereka, demi masa depan yang lebih baik. Pendekatan ini harus dirancang agar tidak menyulitkan mereka dalam memahami materi pembelajaran.
- c) Sistem Evaluasi yang Fleksibel: Sistem penilaian di lembaga pendidikan inklusi harus bersifat fleksibel, di mana penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak. Terdapat dua model penilaian yang dapat diterapkan, yaitu penilaian kualitatif dan kuantitatif. Dalam proses penilaian, pendidik harus memperhatikan keseimbangan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal, sehingga pelaksanaannya memerlukan perhatian yang serius.
- d) Pembelajaran yang Ramah: Pendidikan di lembaga inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah, yang dapat memotivasi anak dan mendorong

perkembangan potensi mereka. Lembaga inklusi tidak hanya berfungsi untuk menyetarakan akses pendidikan bagi semua individu, tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah. Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk membantu anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, keramahan menjadi komponen utama yang dibutuhkan, yang menciptakan suasana penerimaan terhadap diri mereka.

D. LANDASAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusi didasarkan pada beberapa landasan, yaitu landasan filosofis, yuridis, dan empiris. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai landasan-landasan tersebut:

- a) Landasan Filosofis. Secara filosofis pendidikan inklusi di Indonesia dilaksanakan karena hal-hal sebagai berikut :
 1. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman budaya, yang tercermin dalam lambang negara, burung garuda, dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Keragaman etnis, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya adalah kekayaan yang harus dijunjung tinggi untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
 2. Di lihat dari Sudut pandangan Keagamaan (khususnya agama Islam) menegaskan bahwa ;
 - Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling bersilaturahmi, dan kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh ketaqwaannya (Q.S. Al Hujarat ayat 13).
 - Allah tidak melihat penampilan fisik seorang Muslim, melainkan melihat hati dan perbuatan mereka.
 3. Pandangan universal tentang hak asasi manusia menyatakan bahwa setiap individu berhak untuk hidup layak, mendapatkan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.
- b) Landasan Yuridis. Secara Yuridis Pendidikan Inklusi dilaksanakan berdasarkan pada :
 1. Undang-Undang Dasar 1945
 2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang cacat
 3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
 4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak.
 5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
 7. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
 8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
 9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2010 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa.
 10. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020, tentang Kemajuan Pengaturan Pendidikan Inklusi di Indonesia.

- c) Landasan Empiris. Adapun landasan Empiris yang digunakan untuk pendidikan Inklusi di Indonesia adalah :
1. Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 yang menegaskan hak-hak dasar setiap individu.
 2. Konvensi Hak Anak 1989, yang mengatur perlindungan dan hak-hak anak di seluruh dunia.
 3. Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua 1990, yang bertujuan untuk memastikan akses pendidikan bagi semua anak.
 4. Resolusi PBB nomor 48/96 Tahun 1993 mengenai persamaan kesempatan bagi orang dengan disabilitas, yang dikenal sebagai standar untuk kesetaraan peluang.
 5. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi 1994, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusi bagi semua anak. Selain itu, terdapat Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua 2000, yang mendukung akses pendidikan universal.
 6. Deklarasi Bandung 2004, yang menegaskan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusi, serta Rekomendasi Bukit Tinggi 2005, yang berfokus pada pendidikan inklusi yang ramah.

E. PRINSIP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI

Prinsip dasar pendidikan inklusi di Indonesia adalah bahwa semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Jaminan akses dan peluang menjadi hal penting yang harus diperhatikan untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak-anak normal lainnya. Bagi anak berkebutuhan khusus, akses ke pendidikan formal adalah impian yang sangat diharapkan agar mereka dapat menerima layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Adapun beberapa dampak positif dan kelebihan dari pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Inklusi Membuka Kesempatan untuk Semua Jenis Siswa: Pendidikan inklusi tidak membedakan latar belakang siswa. Konsep ini tidak hanya menekankan kesetaraan, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada semua anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental. Pendidikan inklusi tidak mendukung homogenitas di antara siswa, sehingga tidak ada tes penyetaraan yang diperlukan, baik untuk kemampuan akademik maupun non-akademik, dan tidak ada pengeluaran siswa dari sekolah karena masalah yang mereka hadapi.
2. Pendidikan Inklusi Menghindari Aspek Negatif Pelabelan: Salah satu prinsip utama pendidikan inklusi adalah menghindari pelabelan. Ketika pendidik memberikan label kepada anak berkebutuhan khusus, hal ini dapat menimbulkan stigma negatif yang merugikan mereka. Pelabelan dapat menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan dan dapat menyebabkan perasaan inferioritas pada anak yang diberi label negatif. Pendidikan inklusi berusaha untuk mengubah label negatif yang ada menjadi lebih positif, seperti mengubah istilah "maladjusted" menjadi "emotional and behavioral difficulties" dan kini menjadi "behavioral, emotional, and social difficulties".
3. Pendidikan Inklusi Melakukan Checks dan Balances: Salah satu keuntungan dari pendidikan inklusi adalah adanya sistem checks dan balances yang memberikan variasi dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan akan mendapatkan dukungan dari orang tua siswa yang berperan sebagai guru dan diagnostik gangguan emosi dan perilaku anak di rumah. Selain itu, komite sekolah dapat berperan dalam advokasi terhadap risiko gangguan emosi dan perilaku, sementara ahli

psikiatri dan psikolog berfungsi sebagai penentu dan pemberi perawatan klinis untuk masalah tersebut.

F. MODEL PENDIDIKAN INKLUSI

Pendidikan inklusi memiliki dua jenis model pembelajaran. Pertama adalah pendidikan inklusi penuh (Full Inclusion), di mana peserta didik berkebutuhan khusus menerima pembelajaran secara individual di dalam kelas reguler. Kedua adalah model inklusi parsial (Partial Inclusion), di mana peserta didik berkebutuhan khusus terlibat dalam sebagian pembelajaran di kelas reguler dan sebagian lainnya di kelas-kelas terpisah (pull-out) dengan bantuan guru pendamping khusus.

Model lain yang diusulkan oleh Brent Hardin dan Marie Hardin adalah model inklusi terbalik (Reverse Inclusion). Dalam model ini, siswa normal dimasukkan ke dalam kelas yang terdiri dari peserta didik berkebutuhan khusus. Ini berbeda dengan model umum yang biasanya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang berisi siswa normal. Model inklusi terbalik ini belum pernah diterapkan di Indonesia.

Model pendidikan inklusif yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia adalah model pendidikan inklusif moderat. Pendidikan inklusi moderat ini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Model ini menggabungkan antara pendekatan terpadu dan inklusi penuh.
2. Dikenal juga sebagai model mainstreaming.
3. Model mainstreaming merupakan kombinasi antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dan pendidikan reguler. Dalam model ini, peserta didik berkebutuhan khusus bergabung dalam kelas reguler hanya untuk waktu tertentu.

Dalam praktiknya, anak berkebutuhan khusus diberikan berbagai alternatif layanan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Mereka dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan lainnya, seperti:

1. Kelas Reguler Penuh: Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan Cluster: Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan Pull Out: Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler, tetapi pada waktu tertentu ditarik ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out: Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dalam kelompok khusus dan juga ditarik ke ruang sumber pada waktu tertentu untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Pengintegrasian: Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah reguler, tetapi dalam bidang tertentu mereka dapat belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh di Sekolah Reguler: Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus yang berada di sekolah reguler.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan inklusi tidak selalu harus dilakukan di kelas khusus atau ruang terapi, bahkan untuk anak dengan tingkat kelainan yang berat, mereka mungkin lebih banyak menghabiskan waktu di kelas khusus di sekolah reguler (inklusi lokasi). Sementara itu, bagi anak yang memiliki kelainan sangat berat dan tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler, mereka dapat diarahkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus seperti rumah sakit.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, metode yang digunakan sama dengan yang ada di kelas reguler. Namun, jika diperlukan, anak berkebutuhan khusus

mungkin memerlukan perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, diperlukan proses skrining atau penilaian di awal masuk sekolah. Tujuannya adalah agar saat pembelajaran berlangsung, intervensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dapat sesuai dengan kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang memungkinkan semua perbedaan di antara peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan teman-teman seusianya. Tujuan dari pendidikan ini adalah memberikan kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan inklusi mulai dikenal sejak tahun 1990, terutama setelah konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua yang diadakan pada tahun 1994. Sejak saat itu, banyak negara, termasuk Indonesia, mulai mengembangkan program pendidikan inklusi untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang layak.

Dasar dari pendidikan inklusi berlandaskan pada prinsip keadilan dan kesetaraan, yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ini menunjukkan komitmen negara untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik mereka.

Pendidikan inklusi memiliki beberapa karakteristik, seperti mengakomodasi semua jenis perbedaan peserta didik, menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, serta melibatkan semua anak dalam proses pembelajaran tanpa memisahkan mereka berdasarkan kebutuhan khusus.

Konsep dasar pendidikan inklusi menekankan pentingnya partisipasi semua anak dalam pendidikan, dengan penyesuaian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu. Ini mencakup modifikasi kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa.

Model pendidikan inklusi berfokus pada integrasi anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, dengan dukungan dari guru dan sumber daya yang memadai. Model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua anak dapat belajar dan berkembang bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. (2016). Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Palu. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 12(2).
- Agustyawati, & Solicha. (2009). Psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Al Hajjaj, A. I. H. M. b. (2001). *Shahih Muslim*. Kairo: Daar Ibnu Al Haitam.
- Baihaqi, M., & Sugiarmim, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Brown, Zeta. (2016). *Inclusive Education: Perspectives on pedagogy, policy, and practice*. New York: Routledge
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fernia, M. E. (2024). Layanan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Menur Pumpungan IV Dalam Perspektif Collaborative Governance. *Jurnal Relasi Publik*, 2(2), 137-148.
- Garinda, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasman, K. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561750.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Nurfadhillah, S., Khoerulnisa, A., Riski, M., Zahra, R. S. A., Syahida, S., Ariyani, S., ... & Riflia, W. (2022). Analisis Pendidikan Inklusi sebagai Tempat Pembelajaran terhadap Anak Penyandang Autisme SD Negeri Pegadungan 11 Pagi. *ALSYS*, 2(1), 163-172.
- Pratiwi, Ari dkk. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang:UB Press.
- Smith, J. David. (2009). *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Elementary School...* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>.